**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

**PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Model Pembelajaran *Example Non Example***
3. **Pengertian Model Pembelajaran *Example Non Example***

Model pembelajaran *Example Non Example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.

Komalasari (Shoimin, 2010 : 73) mengatakan bahwa *Example Non Example* merupakan model yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Murid diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.

Model pembelajaran *Example Non Example* adalah salah satu model yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Menurut Kurniadi (2010) model ini terdiri atas dua komponen yaitu *Example* dan *Non Example*. *Example* merupakan contoh yang diberikan oleh guru melalui media gambar yang harus dipahami oleh siswa. Sedangkan *Non Example* merupakan contoh yang tidak terdapat pada gambar, sehingga siswa dituntut untuk mencari dan mengembangkan bagian yang tidak terdapat pada gambar.

Manfaat media yang digunakan oleh guru adalah untuk dapat membantu dalam proses mengajar, dan membantu guru dalam mendekati situasi dengan keadaan yang sesungguhnya. Dengan media, diharapkan proses belajar dan mengajar yang dilakukan antara siswa dan guru dapat lebih komunikatif dan menarik. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar yang disajikan oleh guru menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar.

Menurut Lusita (2011 : 83) “model pembelajaran *Example Non Example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran”. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar. Penggunaan model pembelajaran *Example Non Example* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Biasa yang lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah seperti : kemampuan berbahasa tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa lainnya.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian model pembelajaran *Example Non Example*  yang dikemukakan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Example Non Example* adalah model pembelajaran dengan menggunakan media gambar untuk dianalisis oleh siswa dan menghasilkan deskripsi singkat dari suatu materi pelajaran yang akan diberikan oleh seorang guru.

1. **Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran *Example Non Example***

Menurut Buehl (Santoso, 2011) keuntungan dari model *Examples Non Examples* antara lain: 1) Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih komplek; 2) Siswa terlibat dalam satu proses discovery (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari E*xamples Non Examples*; 3) Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *Non Example*s yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *Examples*. Adapun kekurangan atau kelemahan model pembelajaran *Example Non Example* yaitu 1) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar dan 2) Memakan waktu yang lama.

1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran *Example Non Example***

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Example Non Example* menurut Suprijono (2009) adalah :

* 1. Guru mempersiapkan gambar sesuai dengan tujuan pembeajaran.
  2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP.
  3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memerhatikan/menganalisa gambar.
  4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
  5. Tiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya.
  6. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
  7. Kesimpulan.

1. **Belajar**

Hilgard (Sanjaya, 2006) berpendapat bahwa belajar dianggap sebagai perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah.

Sanjaya (2006: 112) mengatakan bahwa belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang tejadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari

Darmawang, dkk (2008) mengasumsikan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam belajar terdapat perubahan yang berarti bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar, akan mengalami pula perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya maupun aspek sikapnya.

Slameto (2003 : 2) mengatakan bahwa “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Mappasoro (2011: 2) mengatakan bahwa siswa disebut belajar apabila siswa mengalami sesuatu melalui berbagai kegiatan (seperti : membaca, mendengar, mengkaji, menganalisis, melakukan sesuatu dan berbagai bentuk kegiatan lain) sebagai akibat dari kegiatan mengajar guru dan dengan pengalamannya tersebut, selanjutnya menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri siswa (mungkin salah satu dari aspek-aspek : kognitif, psikomotor dan afektif atau bahkan ketiga-tiganya sekaligus).

Menurut pandangan B. F. Skinner (Mawardi, 2011: 30) belajar merupakan suatu proses atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Pengertian belajar adalah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respons. David Ausubel (Mawardi, 2011:34-35) berpendapat keberhasilan belajar siswa sangat ditentukan oleh kebermaknaan bahan ajar yang dipelajari. Ausubel mengidentifikasi empat kemungkinan tipe belajar, yaitu (1) belajar dengan penemuan yang bermakna, (2) belajar dengan yang bermakna, (3) belajar dengan penemuan yang tidak bermakna, (4) belajar dengan ceramah yang tidak bermakna.

Menurut Mawardi (2011:38) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses aktif baik fisik maupun mental siswa dalm membangun pengetahuan,bukan sebalikntya sebagai proses pasif mendengarkan ceramah guru/dosen. Hal ini berarti siswa aktif dalam mengemukakan penalaran (alasan), menemukan kaitan yang satu dengan yang lain, mengkombinasikan ide/gagasan, mengemukakan bentuk representasi yang tepat, dan mengemukakan semua itu untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan pengertian tentang belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli pada intinya bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakakukan oleh seseorang dalm berinteraksi dengan lingkungannya dan terjadinya perubahan perilaku yang ditunjukkan dari hasil belajar itu., Tetapi, proses usaha itu harus dilakukan secara sengaja dan sadar karena terdapat perubahan tingka laku seseorang yang bukan dari hasil peristiwa yang disengaja. Oleh karena itu, tidak setiap perubahan dalam individu merupakan perubahan dalam arti belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah aktivitas atau kegiatan baik berupa kegiatan fisik dan mental seperti membaca, menulis dan mendengarkan yang dapat menyebabkan terjadinya proses perubahan tingkah laku dalam diri seseorang baik dalam aspek kognitif, psikomotor maupun afektif.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar**

Menurut Slameto (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor intern dan ekstern.

1. **Faktor-faktor internal terbagi menjadi 3 bagian yaitu:**
2. Faktor jasmaniah

Ada dua faktor yaitu kesehatan dan cacat tubuh. Faktor kesehatan adalah sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat, kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajar. Sedangkan cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat tubuh bisa berupa buta, lumpuh dan sebagainya.

1. Faktor psikologis

Ada tujuh faktor yang tergolong ke faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah intelegensi, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan. Pertama, faktor intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk mengahadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan berpengaruh, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara berpengaruh, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat. Kedua, faktor perhatian menurut Gazali ( Slameto, 2003: 56) adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju pada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Ketiga, faktor minat Hilgard (Slameto, 2003) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Keempat, faktor bakat Hilgard (Slameto, 2003) bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kelima, faktor motif adalah erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Keenam, faktor kematangan adalah suautu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Dan ketujuh, faktor kesiapan menurut Jamies Drever (Slameto, 2003) adalah kesediaan untk memberi respons atau bereaksi.

1. Faktor kelelahan

Faktor kelelahan dapat dibedakan menjadi dua faktor yaitu faktor jasmani dan faktor rohani. Faktor kelelahan jasmani adalah terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan faktor rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

1. **Faktor ekstern yang berasal dari luar diri siswa, yaitu :**

1) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Pertama cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya bagi anaknya, hal ini jelas dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjoj (Slameto, 2003) bahwa keluarga adalah lembaga pendidik pertama dan utama. Kedua relasi antaranggota keluarga adalah relasi orang tua dengan anaknya. Ketiga suasana rumah sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Keemapat keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Kelima latar belakang orang tua anak belajar perlu dorongan dan perhatian orang tua. Keenam latar belakang kebudayaan tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup pembelajaran adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Relasi guru dengan siswa proses belajar mengajar yang terjadi antara guru dengan siswa mempengaruhi belajar siswa. Relasi siswa dengan siswa kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, siswa mendapatkan sifat-sifat dan tingkah laku dari teman lain yang kurang menyenangkan. Disiplin sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Alat peraga berhubungan dengan belajar siswa karena membantu menerima bahan yang diajarkan. Gedung sekolah, jika gedung yang kurang memadai bagaimana mungkin mereka bisa belajar dengan baik.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi, jangan terlalu banyak karena dapat memengaruhi belajar siswa. Media seperti TV dan radio dapat mempengaruhi belajar anak, orang tua lebih membimbing anak untuk belajar. Teman bergaul lebih cepat masuk dalam jiwa, jika teman bergaul baik maka belajar siswa akan baik, sebaliknya jika teman bergaul kurang baik akan mengakibatkan belajar siswa kurang baik. Jika siswa dalam kehidupan masyarakat yang tidak berrpendidikan, pencurim penjudi, dan lain sebagainya dapat berpengaruh jelek pada siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa fakor internal dan faktor ekternal dengan adanya beberapa faktor ini dapat mempengaruhi keadaan belajar siswa yang kurang berpengaruh yang dapat mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

1. **Hasil Belajar**

Sardiman (2007) mengatakan bahwa tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan mengahsilkan hasil belajar.

Hasil belajar adalah prestasi yang dicapai murid dalam bidang studi tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai alat pengukuran keberhasilan belajar seseorang. Menurut Dimyati & Mudjiono (2006) hasil belajar merupakan hasil dari sesuatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Bloom (Rusmono, 2012) mengataan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu: (1) Ranah kognitif, yang meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. (2) Ranah afektif, meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. (3) Ranah psikomotor yang mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Menurut Suprijono (2009: 5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut Gagne (Suprijono, 2009) hasil belajar berupa :

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi kemampuan analitis-sintetis, fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam pemcahan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi, ssehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan uraian tentang definisi hasil belajar yang dikemukakan oleh para ahli, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang tejadi pada individu karena melakukan interaksi dengan lingkungan (belajar) dan perubahan tingkah laku yang dimaksud meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, psikomotorik dan perubahan tersebut merupakan perubahan ke arah positif.

1. **Hakikat Menulis**
2. **Pengertian menulis**

Menulis bukan hanya melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Oleh karena itu, menulis bukanlah merupakan kegiatan yang sedrhana dan tidak perlu dipelajarai, tetapi justru dikuasai.

Kristiantari (2010: 99) mengatakan bahwa menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian, dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat yaitu penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulis, media berupa tulisan dan pembaca sebagai penerima pesan).

Tarigan (2008: 3) berpendapat bahwa “menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa sangat dibutuhkan pada masa sekarang. Keterampilan menulis tidak mudah dimiliki dan memerlukan waktu yang lama untuk memperolehnya. Dengan menulis seseorang dapat mengekspresikan gagasan, pikiran, pendapat, perasaan, maksudnya kepada orang lain melalui media tulisan, sehinggga orang lain yang membacanya dapat menangkap gagasan atau pikiran yang dituliskannya itu secara benar, akurat, dan lengkap. Oleh karena itu, keterampilan menulis disekolah sangatlah penting.

Effendy (2012) berpendapat bahwa menulis adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca seperti yang dimaksud oleh pengarang. Menurut peneliti, menulis adalah kegiatan mencurahkan maksud pribadi melalui tulisan sebagai medianya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian menulis adalah suatu keterampilan yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung kepada pembaca dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

1. **Tujuan menulis**

Tujuan yang jelas akan membimbing seseorang dalam usahanya membuat tulisan yang baik. Menulis untuk sekedar menyelesaikan tugas atau memenuhi kewajiban, tidak dapat dikatakan sebagai tujuan menulis yang nyata. Ada tiga tujuan menulis yang dikemukakan oleh O’Malley dan Pieres (Kristiantari, 2010) yaitu: (1) informatif, (2) ekspresif, dan (3) persuasif. Seseorang akan menggunakan tujuan informatif untuk berbagi pengetahuan dan informasi, memberi petunjuk atau mengungkapkan gagasan. Tujuan ekspresif digunakan seseorang jika ingin menulis sebuah cerita atau esai. Tujuan persuasif ketika seseorang berusaha untuk mempengaruhi orang lain atau memprakarsai suatu aksi atau perubahan. Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk berbagi informasi dan mengungkapkan gagasan setelah melaksanakan penelitian tentang menulis deskripsi pada siswa kelas IV.

1. **Manfaat menulis**

Suparno (2008) mengemukakan bahwa menulis banyak memberikan manfaat bagi penulis antara lain: (1) Peningkatan kecerdasan, seseorang yang rajin menulis akan semakin mudah dalam mentransfer gagasan yang diperoleh ke dalam bentuk tulisan. Sehingga daya ingat akan terus berkembang dan dapat meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan. (2) Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, karena dengan menulis kita diajak untuk menggali ide yang kita miliki. Semakin sering menulis kita akan terlatih untuk menemukan ide-ide atau gagasan yang baru tentang hal-hal yang akan ditulis. (3) Penumbuhan keberanian, karena hasil tulisan kita akan dibaca dan dinilai orang lain, maka dibutuhkan keberanian untuk menulis. (4) Pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Seseorang yang gemar menulis akan berupaya mengumpulkan informasiinformasi atau gagasan, karena tulisan dihasilkan dari gagasan atau informasi. Semakin banyak informasi yang diperoleh hasil tulisan semakin baik dan relevan.

1. **Tahap-tahap menulis**

Suparno dan Mohamad Yunus (2007), mengungkapkan ada tiga tahap dalam menulis, diantaranya ada prapenulisan (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan), dan pascapenulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan). Penjelasan mengenai ketiga tahap menulis akan dijelakan di bawah ini.

1. **Tahap prapenulisan**

Tahap ini merupakan tahap persiapan menulis, seperti halnya *warming up* bagi orang yang berolahraga. Untuk menulis yang sederhana seperti surat, buku harian, atau memo, keberadaan tahap ini tidaklah terasa. Tetapi, ketika menulis sesuatu yang relatif kompleks dan serius, baik yang bersifat ilmiah, popular, fiksi, atau dinas persiapan itu sangat terasa perlu. Karena, perlu mencari tambahan informasi, memilih dan mengolahnya, serta mensistematiskannya, agar tulisan kita tajam, tidak dangkal, kaya, tidak kering, teratur, dan enak dibaca.

Akhadiah (2003) mengemukakan bahwa pada tahap prapenulisan ini terdapat aktivitas memilih topik, menetapkan tujuan dan sasaran, mengumpulkan bahan atau informasi yang diperlukan, serta mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk kerangka karangan. Menentukan topik berarti bahwa kita menentukan apa yang akan dibahas di dalam tulisan. Dalam menentukan topik dapat diambil dari berbagai sumber, misalnya pengalaman, pengamatan, sikap, pendapat, tanggapan (sendiri atau pribadi) dan imajinasi. Setelah menentukan topik, maka yang selanjutnya adalah membatasi topik. Hal itu dilakukan agar pembahasan tidak terlalu luas.

Langkah selanjutnya adalah menetapkan tujuan, dengan menentukan tujuan penulisan kita dapat mengetahui apa yang kita lakukan dalam tahap penulisan. misalnya, berapa luas ruang lingkup bahasan, bagaimana organisasi, dan sudut pandang yang digunakan. Setelah menetapkan tujuan, langkah selanjutnya adalah menetukan bahan. Bahan penulisan dapat diperoleh dari berbagai sumber, misalnya pengalaman, buku, majalah, makalah dan lain-lain. Setelah langkah-langkah yang diatas dilakukan, langkah yang terakhir adalah menyusun kerangka karangan. Menyusun kerangka karangan berarti memecahkan topik ke sub-topik. Kerangka karangan harus disusun secara logis, sistematis dan konsisten.

1. **Tahap Penulisan**

Prapenulisan telah ditentukan topik dan tujuan karangan, mengumpulkan informasi yang relevan, serta membuat kerangka karangan. Pada tahap penulisan kembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam kerangka karangan, dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah kita pilih dan kumpulkan.

Struktur karangan terdiri atas bagian awal, isi dan akhir. Awal karangan berfungsi untuk memperkenalkan sekaligus untuk menggiring pembaca terhadap pokok tulisan kita. Isi karangan menyajikan bahasan topik atau ide utama karangan. Hal-hal yang memperjelas atau mendukung ide tersebut seperti contoh, ilustrasi, informasi, bukti, atau alasan. Akhir karangan berfungsi untuk mengembalikan pembaca kepada ide-ide inti karangan melalui perangkuman atau penekanan pada ide-ide penting.

1. **Tahap Pasca Penulisan**

Tahap pascapenulisan terdiri dari penyuntingan dan perbaikan *(revisi)*. Kegiatan ini bisa terjadi dalam beberapa kali. Hefferman dan Lincoln (Suparno dan Mohamad Yunus, 2007) membedakan pengertian penyuntingan (*editing*) dan perbaikan (*revision*). Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, pungtuasi, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa, pencatatn kepustakaan, dan konvensi penulisan lainnya. Revisi atau perbaikan lebih mengarah pada pemeriksaan dan perbaikan isi karangan.

Kegiatan penyuntingan dan perbaikan karangan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(a) Membaca keseluruhan karangan,

(b) Menandai hal-hal yang perlu diperbaiki, atau memberikan catatan bila ada hal-hal yang harus diganti, ditambahkan, disempurnakan; serta

(c) Melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.

1. **Pengertian Karangan Deskripsi**

Karangan adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual. Agar komunikasi lewat lambang tulis dapat seperti yang diharapkan, penulis hendaklah menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap. Menurut Nurgiantoro (2009) bahasa yang teratur merupakan manifestasi pikiran yang teratur pula.

Kata *deskripsi* berasal dari kata bahasa Latin *describere* yang berarti menggambarkan atau memerikan suatu hal. Semi (2007) mengemukakan bahwa dari segi istilah, karangan deskripsi adalah karangan yang tujuannya untuk memberikan rincian atau detail tentang objek sehingga dapat memberi pengaruh pada emosi dan menciptakan imajinasi pembaca bagaikan melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang disampaikan penulis. Karangan ini bermaksud menyampaikan kesan tentang suatu hal kepada pembaca. Misalnya, suasana perkotaan yang padat, masyarakat yang egosis, jalan yang ramai kendaraan bahkan macet, semua itu dilukiskan dalam bentuk tulisan. Perlu diketahui bahwa bukan sesuatu yang terlihat saja yang dideskripsikan, misalnya rasa takut, kasih sayang, haru, senang dan lain-lain.

Menurut Akhadiah (2003) deskripsi merupakan usaha untuk menggambarkan dengan kata-kata wujud atau sifat lahiriah suatu objek. Melalui deskripsi, seorang penulis berusaha memindahkan kesan-kesan hasil pengamatan dan perasaannya kepada pembaca dengan membeberkan sifat dan semua perincian yang ada pada sebuah objek.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karangan deskripsi adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual yang didalamnya terdapat gagasan dan disampaikan melalui bahasa yang tepat dan teratur melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca seolah-olah melihat dan merasakan sesuai yang dialami penulis.

1. **Aspek-aspek yang diperhatikan dalam menulis**

Dalam menulis karangan diperlukan beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur penilaian terhadap karangan. Menurut Nurgiantoro (2009), aspek-aspek yang dinilai dalam sebuah karangan adalah sebagai berikut :

* + - * 1. Isi gagasan yang dikemukakan

Gagasan yang dikemukakan dalam sebuah karangan dapat diperoleh melalui pengalaman sehari-hari atau informasi-informasi yang diperoleh melalui bacaan atau media informasi yang lain. Gagasan yang dikemukakan dalam sebuah karangan dipilih untuk mengetahui apakah isi gagasan tersebut sudah sesuai dengan tema yang diberikan.

* + - * 1. Organisasi isi

Organisasi isi dalam sebuah karangan mencakup pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian pendahuluan menggambarkan isi pokok secara umum, bagian isi menjelaskan ide pokok sebuah karangan, dan bagian penutup menggambarkan kesimpulan dari isi karangan. Penilaian terhadap organisasi isi dilakukan untuk mengetahui apakah karangan deskripsi yang dibuat siswa sudah mencakup ketiga bagian pokok sebuah karangan.

* + - * 1. Tata bahasa

Tata bahasa merupakan aturan-aturan bahasa yang berlaku. Tata bahasa meliputi aturan-aturan atau tata cara penulisan, penggabungan kata, penyusunan kalimat.

* + - * 1. Gaya pilihan struktur dan kosakata

Gaya meliputi pilihan struktur kata dan kosakata yang digunakan oleh penulis dalam menulis sebuah karangan. Gaya perlu diperhatikan agar karangan yang dihasilkan dapat dipahami oleh pembaca dengan baik. Penilaian yang meliputi struktur dan kosakata dalam sebuah karangan dilakukan untuk mengetahui struktur dan kosakata yang digunakan oleh penulis sesuai dengan pedoman yang berlaku.

* + - * 1. Ejaan dan tata tulis

Penggunaan ejaan dan tata tulis dalam sebuah karangan harus disesuaikan dengan penggunaan ejaan yang berlaku, agar pembaca dapat memahami yang disampaikan oleh penulis. Penilaian terhadap ejaan dan tata tulis dilakukan untuk mengetahui penggunaan ejaan dan tata tulis karangan deskripsi yang dibuat siswa sudah sesuai dengan ejaan yang berlaku. Tata tulisan terdiri dari beberapa jenis yang harus diperhatikan diantaranya :

* + 1. Penggunaan tanda baca

Karangan selalu berupa bahasa yang tertulis. Dalam beberapa hal bahasa tertulis tidak sama dengan bahasa lisan. Banyak alat-alat bahasa seperti lagu, jeda, tinggi rendah suara, tekanan suara, sukar digambarkan dalam bahasa tulis. Untuk melengkapi kekurangan itu maka dibuatlah tanda baca. Menurut Poerwadarminta tanda baca dapat membantu menjelaskan maksud atau makna kalimat. Menurut Masnur (2009: 27) dengan tanda baca penulis dapat menyampaikan maksudnya dengan lebih jelas. Sedang pembaca pun dapat pula menangkap maksud kalimat dengan lebih mudah. Oleh karena itu, makna tanda baca tidak boleh di abaikan dalam tulis-menulis.

Macam-macam tanda baca antara lain sebagai berikut :

1. Titik

Tanda titik dipakai sebagai tanda bahwa kalimat telah selesai. Pokok tugasnya adalah sebagai penguncu kalimat.

1. Koma

Tanda koma paling sering digunakan dalam tulis menulis. Pokok tugasnya adalah untuk menyatakan jeda sejenak, menyekat hubungan-hubungan yang perlu dijelaskan. Pada umumnya tanda komadigunakan untuk menyekat kata atau frase sejenis dan setara.

1. Titik dua

Titik dua digunakan untuk menegaskan keterangan atau penjelas sebagai tambahan sebagai sesuatu yang telah tersebut dalam kaliamt terdahulu. Titik dua juga dapat digunakan untuk menyatakan perincian berbagai hal, benda yang disebutkan berturut turut, serta untuk menyatakan kutipan perkataan seseorang.

1. Tanda seru dan tanda Tanya

Masnur (2009) mengatakan bahwa tanda seru pada pokoknya mengintensifkan penuturan. Bisa dipakai untuk menyatakan perasaan yang kuat seperti perintah, melarang, heran, menarik perhatian, tak percaya, dan sebagainya. Sedangkan tanda tanya sudah tentu dipakai untuk menyatakan pertanyaan, baik pertanyaan yang sesungguhnya maupun bersifat menyaksikan.

* + 1. Penggunaan huruf kapital

Penulisan huruf kapital menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan yaitu ;

1. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.
2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam kata dan ungkapan yang berhubungan dengan agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk kata ganti untuk Tuhan. Huruf kapital *tidak dipakai* sebagai huruf pertama untuk menuliskan kata-kata, seperti imam, makmum, doa, puasa, dan misa.
3. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan Huruf kapital *tidak dipakai* sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang tidak diikuti nama orang.
4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat. Huruf kapital *tidak dipakai* sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat.
5. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang. Dalam nama orang tertentu, huruf kapital tidak dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata bin atau binti. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang atau nama geografis yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran.
6. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa. Mohon diingat, kata bangsa, suku, dan bahasa ditulis dengan huruf kecil jika berada di tengah kalimat.
7. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.
8. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama khas dalam geografi. Namun, huruf kapital *tidak dipakai* sebagai huruf pertama nama dalam geografi yang tidak khas.
9. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama resmi badan, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi.
10. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman yang dipakai sebagai kata ganti atau sapaan.
11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata ganti Anda. Menulis huruf kapital tidaklah sulit sepanjang Anda memperhatikan pedoman di atas. Karena itu, mulailah dari sekarang untuk tertib menulis huruf kapital.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal aspek yang harus diperhatikan dalam menulis yaitu isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi,tata bahasa, gaya pilihan struktur dan kosakata, ejaan dan tata tulis.

1. **Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar**

Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang perlu dimiliki siswa sekolah dasar agar mampu berkomunikasi secara tertulis. Jika tujuan menulis di sekolah dasar mampu tercapai dengan baik, maka pengembangan kemampuan menulis ditingkat selanjutnya tidak akan mengalami hambatan.

Nurdin (2007) mengemukakan bahwa ada 4 hal yang perlu diperhatikan dalam mengajarkan kemampuan menulis yaitu; 1) keterampilan menulis akan tercapai dengan baik kalau banyak latihan. Untuk mencapai keterampilan itu, siswa harus banyak diberi latihan dan tugas-tugas; 2) bimbingan sangat perlu diberikan kepada siswa mulai belajar menulis sampai siswa menghasilkan sebuah produk. Setelah siswa menghasilkan tulisan, guru menyunting pekerjaan siswa. Guru lalu memberikan masukan-masukan kepada siswa sehingga siswa bisa mengintropeksi kesalahannya dan membenahinya; 3) pengajaran menulis bisa dilakukan dari latihan aspek per aspek kemudian dilanjutkan ke praktek menulis, dan hal-hal yang ditulis dimuali dengan hal-hal yang berada dilingkungan siswa; dan 4) media pengajaran menulis bisa diambil dari contoh-contoh karangan yang sudah ada seperti surat kabar atau majalah.

1. **Kerangka Pikir**

Hasil menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN 025 Rappang Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar menunjukkan masih dibawah standar dari pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM). Penyebab dari rendahnya hasil belajar menulis deskripsi adalah karena proses belajar berlangsung dengan metode konvensional. Pembelajaran hanya sebatas penyampaian materi melalui ceramah oleh guru dan siswa hanya duduk diam mendengarkan. Pembelajaran yang disajikan menjadi kurang menggembirakan dan kurang bermakna karena guru tidak melibatkan siswa untuk aktif. Siswa hanya disuruh memperhatikan contoh gambar tentang suatu kegiatan, selanjutnya membuat sebuah karangan atau menjawab pertanyaan mengenai contoh gambar tersebut sendiri-sendiri. Akibatnya pembelajaran jauh dari aktivitas yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada keterampilan menulis di sekolah adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa secara optimal. Salat satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Example Non Example* yang mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajarannya sehingga murid mampu berfikir secara logis dana pembelajarann menjadi bermakna. Melalui cara seperti ini diharapkan murid aktif dalam proses pembelajaran dan percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya

Bertolak dari penjelasan diatas, maka akan diuraikan kerangka pikir yang menunjukkan pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV SDN 025 Rappang Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar, digambarkan dalam skema berikut :

Pretest

Posttest

Mata pelajaran bahasa Indonesia

Pembelajaran menulis karangan deskripsi menggunakan metode konvensional

Pemberian perlakuan terhadap menulis karangan deskripsi menggunakan model pembelajaran *Example Non Example*

Hasil belajar

Analisis

Ada pengaruh

Tidak ada pengaruh

Gambar 2.1 Kerangka pikir

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerang pikir yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis asosiatif yaitu :

1. Hipotesis alternatif (Ha) = ada pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* terhadap hasil belajar menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN 025 Rappang Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar.
2. Hipotesis nol (Ho) = tidak ada pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* terhadap hasil belajar menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN 025 Rappang Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar.